



# Prosiding

## Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



## Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Novel *Aksara Sevanya* Karya Citra Novy

Muhamad Sholehhudin<sup>1(0)</sup>, Ardhia Pramesti<sup>2</sup>, Nofia Fitriyana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[sholehhudin@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:sholehhudin@ikippgribojonegoro.ac.id)

**Abstrak** – Tidak tutur direktif meminta merupakan salah satu tindak tutur yang dapat digunakan oleh penutur dalam memengaruhi mitra tuturnya. Tujuan pada penelitian ialah untuk mengetahui penggunaan tindak tutur direktif meminta pada novel *aksara Sevanya* karya Citra Novy. Metode pada penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Sumber data pada penelitian ini merupakan seluruh kata, frasa, dan klausa dalam novel *Aksara Sevanya* yang membentuk tindak tutur direktif. Hasil pada penelitian ini terdiri atas sepuluh penggunaan tindak tutur direktif meminta. Penanda linguistik yang digunakan pada tindak tutur direktif meminta sangat bervariasi. Simpulan pada penelitian ini yaitu ditemukan penggunaan tindak tutur direktif meminta yang memiliki penanda pragmatik mendorong, memohon, atau memaksa mitra tutur.

**Kata kunci** – tindak tutur, direktif meminta, novel *Aksara Sevanya*

**Abstract** – The directive speech act of asking is one of the speech acts that can be used by speakers in influencing their speech partners. The purpose of the research is to find out the use of directive speech acts of asking in the novel *aksara Sevanya* by Citra Novy. The method in this research uses qualitative description. The data sources in this study are all words, phrases, and clauses in the novel *Aksara Sevanya* that form directive speech acts. The results of this study consist of ten uses of directive speech acts of asking. The linguistic markers used in the directive speech act of asking vary greatly. The conclusion of this research is that there is a use of directive speech act of asking that has pragmatic markers of encouraging, pleading, or forcing speech partners.

**Keywords** – speech act, directive request, *Aksara Sevanya* novel

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai makhluk sosial. Noermanzah (2019) menjelaskan bahasa sebagai alat interaksi sosial bagi individu untuk menyatakan sesuatu melalui deretan bunyi atau lambang yang bersifat arbiter kepada individu lainnya dalam kelompok identitas menurut bahasa itu sendiri. Secara lebih lanjut, Mailani, dkk. (2022) menyampaikan apabila bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang sangat efektif untuk menyalurkan pesan, tujuan, perasaan, dan pikiran dengan tujuan menciptakan berbagai bentuk kerja sama bersama orang lain. Selain itu, bahasa dapat dimaksudkan sebagai lambang bunyi bersistem yang telah disepakati suatu komunitas untuk menyampaikan suatu nilai dan moral (Khair, 2018).

Bahasa dalam bentuk yang telah disampaikan secara utuh dan telah melibatkan partisipan dalam sebuah komunikasi lebih sering disebut sebagai sebuah tindak tutur. Tindak tutur menjadi bagian penting dalam bidang bahasa dan menjadi bagian dari ilmu pragmatik yang memiliki fungsi untuk mengkaji bagaimana suatu bahasa dapat digunakan dalam menyampaikan pesan dari tindakan dan perbuatan secara lengkap (Hermaji, 2013). Tindak tutur merupakan inti dari kegiatan komunikasi berbahasa yang melibatkan bidang pragmatik melalui tuturan-tuturan yang telah memiliki maksud dan tujuan tertentu (Lutfiana & Sari, 2021). Tindak tutur secara khusus ialah peristiwa pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam upaya menyampaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan (Sidiq & Manaf, 2020).

Tindak tutur sendiri terbagi dalam beberapa bentuk yang digolongkan berdasarkan maksud atau tujuan penutur, seperti tindak tutur direktif yang dilakukan oleh penutur supaya mitra tutur dapat melakukan apa yang telah dituturkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Qomariyah (2017) yang menyampaikan bahwa salah satu bentuk tuturan yang kerap didapati pada komunikasi ialah tindak tutur direktif yang mengutamakan keinginan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, tindak tutur direktif dapat digunakan dalam segala bentuk tuturan pemesanan, permohonan, perintah, ajakan, pemberian saran dan lain sebagainya (Darwis, 2019). Secara lebih lanjut, Putri, dkk. (2019) mengelompokkan tindak tutur direktif dengan memperhatikan penanda linguistik, penanda pragmatik, dan fungsi tindak tutur direktif salah satunya tindak tutur direktif meminta dengan penanda linguistik *ayolah, tunggu, minta, sebentar, bilang, kemarilah, -lah, jangan, lihat, boleh, sungguh*, dan *sini*, penanda pragmatik meminta sekaligus memaksa, serta fungsi untuk meminta, memberi pesan memohon, menekan, dan mendorong.

Tindak tutur direktif meminta dapat dimanfaatkan dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung (Nifmaskossu, dkk., 2019). Tindak tutur direktif secara langsung dapat ditemui pada percakapan atau penggunaan bahasa sehari-hari, sedangkan penggunaan tindak tutur secara tidak langsung dapat diamati dari

berbagai acara seperti film, sinetron, iklan, serta program gelar wicara dan media teks seperti lirik lagu, komik, cerpen, sampai novel. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Fauzia, dkk. (2019) yang mengkaji penggunaan tindak tutur direktif pada sinetron *Preman Pensiun* yang digarap oleh stasiun televisi RCTI. Penelitian tersebut memfokuskan kajian terhadap jenis dan fungsi tindak tutur direktif termasuk tindak tutur direktif meminta yang digunakan oleh pemeran sinetron pada beberapa cuplikan dan konteks sinetron.

Terdapat pula penelitian Arifianny, dkk. (2016) yang mengkaji pemaknaan tindak tutur direktif pada chapter 87-93 komik *Yowamushi Pedal*. Pemaknaan tindak tutur direktif yang didapatkan pada penelitian salah satunya merupakan tindak tutur meminta. Secara lebih lanjut, kajian mengenai tindak tutur direktif meminta juga dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap novel seperti yang dilakukan dalam penelitian Umamy & Irma (2020). Penelitian tersebut membahas penggunaan tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Adrea Hirata. Hasil yang didapatkan berupa informasi mengenai berbagai macam penggunaan direktif termasuk tidak tutur direktif meminta. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan apabila penggunaan tindak tutur direktif pada novel merupakan suatu perwujudan dari penyampaian pesan melalui bahasa tulis sehingga perlu dipahami dengan sebaik mungkin.

Novel sendiri merupakan karangan panjang yang berkaitan erat dengan perjalanan di kehidupan manusia dengan berbagai ungkapan atau tuturan yang memiliki maksud atau tujuan. Novel memiliki berbagai genre yang dapat dianalisis termasuk novel dengan genre *teenlit* atau remaja yang sekarang ini menjadi salah satu novel populer serta selalu menjadi bagian dari komunikasi masyarakat (Umami, 2013). Analisis terhadap novel *teenlit* merupakan analisis yang memiliki potensi besar karena dapat mengembangkan minat membaca dan perwujudan apresiasi sastra di kalangan pembaca terutama pembaca remaja (Noor, 2017). Novel *teenlit* sendiri dianggap sebagai novel yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami seluruh fenomena sastra yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca (Syahrul, 2017). Dengan demikian, novel *teenlit* menjadi pilihan yang tepat bagi analisis tindak tutur direktif meminta sebagai salah satu perwujudan dari apresiasi sastra sekaligus menjadi gambaran bagi pembaca untuk meningkatkan minat membaca dan memahami pesan yang terkandung pada teks.

Terdapat banyak novel *teenlit* yang dapat ditemukan sekarang ini, seperti novel *teenlit* karya Citra Novy dengan judul *Aksara Sevanya*. Novel ini pernah dipublikasikan secara online pada platform menulis Wattpad dan telah dibaca oleh lebih dari 500.000 user dan pernah menjadi salah satu novel *teenlit* populer di platform tersebut. Namun sayang, novel *Aksara Sevanya* belum pernah dianalisis dalam kajian apa pun sehingga dibutuhkan penelitian yang dapat memberikan wawasan tambahan kepada pembaca mengenai novel ini. Oleh karena itu, peneliti

ingin melakukan analisis lebih dalam mengenai penggunaan tindak tutur direktif meminta pada novel *Aksara Sevanya* karya Citra Novy. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui penggunaan tindak tutur direktif meminta pada interaksi antartokoh pada novel *Aksara Sevanya* karya Citra Novy.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap data. Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif sebagai metode yang berfokus pada penggambaran objektif dengan melihat pada fakta yang ada secara sistematis. Yuliani dalam Fitriyana, dkk. (2023) secara lebih lanjut menjelaskan apabila metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengkaji data penelitian dengan sikap deskriptif.

Data pada penelitian ini merupakan seluruh tuturan yang menunjukkan penanda baik linguistik maupun pragmatik tindak tutur direktif meminta dengan sumber data novel *Aksara Sevanya* karya Citra Novy. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca yang dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah terkumpul, data akan dianalisis dengan teknik Tandirerung (2022) yang dikembangkan meliputi, 1) identifikasi data, 2) penetapan data, 3) deskripsi data, dan 4) pemaparan data. Data yang dipaparkan akan divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi teoritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu meliputi data-data yang telah diidentifikasi, ditetapkan, dideskripsikan, dan akan dipaparkan sebagai tindak tutur direktif meminta pada novel *Aksara Sevanya* karya Citra Novy dengan keterangan AS sebagai penanda novel *Aksara Sevanya* dan halaman narasi seperti (AS, halaman). Adapun tindak tutur direktif meminta yang digunakan oleh para tokoh dalam novel *Aksara Sevanya* adalah sebagai berikut.

### *Narasi 1*

*"Ingat ya, Yan! Sevanya yang rambutnya sebahu, yang tinggi, dan kalau ke mana-mana suka pakai hair pin warna pink di sini." Gue menunjuk rambut di atas telinga. "Jangan salah orang."*

*Ini mungkin ucapan gue yang ketujuh puluh tujuh kalinya pada Rian. Gara-gara Opang hari ini nggak masuk, terpaksa gue harus menggunakan jasa Rian, walaupun gue ragu sama kemampuannya yang suka berpikir lambat-tapi dia baru saja menerima keajaiban lolos remedial Matematika! (AS, 5)*

Pada narasi tersebut, tokoh Aksara tengah memberikan pesan, momohon, sekaligus meminta kepada mitra tuturnya yaitu tokoh Rian untuk tidak salah orang karena terdapat dua tokoh bernama Sevanya. Fungsi pada percakapan tersebut termasuk fungsi tindak tutur direktif meminta. Selain itu, terdapat

menanda linguistik *jangan* pada kalimat “*Jangan salah orang!*” yang diucapkan oleh Aksara yang menjadi salah satu penanda linguistik tindak tutur direktif meminta. Narasi tersebut juga menunjukkan penanda pragmatik bahwa Aksara tengah mengatakan tindak tutur tersebut sebanyak tujuh kali dengan maksud meminta Rian supaya melakukan tugas yang diberikan Aksara dengan benar.

### Narasi 2

“*Kalau kalau ketahuan gimana? Terus kalau dia nanya ini dari siapa, gue jawab apa?*” tanya Rian, setelah membenarkan letak kacamata-dengan warna gagang kuning menyala-yang tadi merosot di tulang hidungnya yang tinggi.

“*Bilang aja, dari seseorang yang nggak lo kenal. Biar kesannya misterius gitu.*” (AS, 6)

Narasi di atas menunjukkan Rian yang bertanya mengenai kemungkinan jika saja dirinya justru gagal, dan dibalas oleh Aksara yang meminta supaya Rian mengatakan jika tidak mengenalnya. Tuturan tokoh Aksara termasuk tindak tutur direktif meminta yang ditandai dengan penanda linguistik *bilang aja*, dan penanda pragmatik meminta dan memaksa kepada mitra tutur. Terdapat juga fungsi tindak tutur sebagai sebuah permintaan dan dorongan kepada Rian untuk mengulangi kalimat yang telah Aksara ucapkan membuat tuturan tokoh Aksara termasuk ke dalam tindak tutur direktif.

### Narasi 3

*Aku baru saja membereskan semua alat tulis dan menyimpannya di tas, ketika semua murid sudah menghambur ke luar kelas saat bel pulang berbunyi.*

“*Nya, gue ke toilet dulu, ya,*” ujar Yemima, teman sebangkuku. “*Tungguin, kita pulang bareng.*” (AS, 7)

Pada narasi tersebut ditunjukkan tokoh Yemima yang menggunakan tindak tutur direktif meminta supaya tokoh Anya menunggunya supaya dapat pulang bersama. Terdapat penanda linguistik *tungguin* yang memperjelas tuturan Yemima sebagai tindak tutur direktif meminta karena juga ditandai dengan penanda pragmatik memaksa dan fungsi tuturan memohon.

### Narasi 4

“*Kamu cukup ke sini setiap hari Jumat sama Sabtu aja, Kang. Atau Sabtu dan Minggu.*” Dari arah dalam, suara Tante Farah terdengar nyaring seperti sedang berbicara dengan seseorang.

“*Ya ampun, Ma. Maksa mulu kerjanya, deh,*” sahut seseorang yang mungkin adalah anak pertama Tante Farah, yang pernah diceritakannya akan diikuti les privat juga. (AS, 17)

Percakapan di atas menunjukkan tokoh Tante Farah sebagai ibu Aksara dan tokoh Aksara yang tengah memperdebatkan mengenai keikutsertaan les privat. Pada kalimat tokoh Tante Farah, tuturan yang digunakan merupakan tindak tutur direktif karena memiliki fungsi meminta Aksara untuk mengikuti les privat di hari-

hari tertentu. Selain itu, terdapat penanda pragmatik memaksa dan penanda linguistik yang terletak pada kata *sini*.

#### Narasi 5

*"Tapi dia kayaknya nggak suka sama lo, yakin lo mau nembak dia?" tanya Rian.*

*"Nggak boleh seterusnya terang itu, Rian Sayang. Nggak baik. Teman itu harus selalu ngasih sugesti positif," ujar Opang dengan gemas. (AS, 40)*

Pada percakapan antara tokoh Rian dan Opang terdapat tindak tutur direktif dengan fungsi meminta supaya Rian tidak bicara dengan terus teran. Tuturan tersebut diucapkan oleh Opang dengan penanda linguistik *nggak boleh* yang merupakan pengganti dari linguistik jangan. Selain itu, tuturan Opang juga memiliki penanda pragmatik memaksa agar Rian hanya memberikan sugesti positif.

#### Narasi 6

*"Ambil lagi nggak!" ancamku yang sekarang benar-benar memelotot. "Lo pikir gue kurir?" tanyaku galak.*

*"Sekali ini gue minta tolong. Bisa, dong?" Dia mengacungkan jarinya yang membentuk pistol sambil mengedipkan sebelah mata, lalu melangkah mundur. (AS, 55)*

Percakapan di atas memperlihatkan tokoh Anya dan tokoh Sevanya yang telah terlibat pertengkaran kecil akibat coklat yang Aksara titipkan untuk diberikan kepada tokoh Seva. Untuk membujuk tokoh Anya, tokoh Aksara menggunakan tindak tutur direktif dengan fungsi memohon dan mendorong supaya Anya mau melakukan apa yang ia tuturkan. Penanda linguistik pada tuturan Aksara ditandai oleh kata *tolong* dan penanda pragmatik memaksa karena sebelumnya Anya telah menolak permintaan tokoh Aksara.

#### Narasi 7

*Sialnya aku tertawa mendengar leluconnya barusan, padahal aku masih dongkol setengah mati.*

*Aksara bertepuk tangan dengan wajah dibuat antusias. "Yuk, belajar!"*

*"Yakin?" tanyaku ragu.*

*"Aduh, gue Cuma flu, Nya. Nggak sampai diopname." (AS, 70)*

Dialog yang terjadi antara tokoh Aksara dan Sevanya termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif. Hal ini karena konteks percakapan tersebut ialah tokoh Aksara yang secara tidak langsung meminta kepada Anya untuk menghentikan lelucon mereka dan beralih pada kegiatan belajar. Fungsi tuturan tersebut juga memaksa supaya tokoh Anya yang semula tidak yakin melakukan kegiatan belajar bersama untuk setuju. Selain itu, terdapat penanda pragmatik meminta, memohon, dan mendorong supaya Anya segera beralih pada kegiatan belajar dengan penanda linguistik *yuk* yang memiliki arti serupa dengan penan *ayolah*.

#### Narasi 8

*Dari kejauhan, gue melihat Anya masih berdiskusi dengan teman-temannya. Kemudian gue menatap Opang yang sekarang sudah membebaskan Rian. "Menurut lo, gue harus berterima kasih sama Anya, nggak?"*

*"Iya, lah. Kan dia yang ngirim gambar lo untuk ikut lomba," jawab Opang. (AS, 80)*

Narasi tersebut menggambarkan tokoh Aksara yang tengah kebingungan dan tengah meminta pendapat kepada tokoh Opang. Respons tokoh Opang menjadi salah satu bentuk tindak tutur direktif dengan fungsi menekan dan mendorong tokoh Aksara supaya mengucapkan terima kasih kepada tokoh Anya. Pada tuturan tokoh Opang juga terdapat partikel *-lah* sebagai salah satu penanda linguistik tindak tutur direktif dan terkesan memiliki penanda pragmatik memaksakan saran kepada tokoh Aksara.

### **Narasi 9**

*"Gue minta maaf lagi boleh, nggak?" tanya gue yang makin merasa bersalah.*

*"Ya udah. Gue balik, ya?" Anya bangkit dari duduknya.*

*"Eh, bentar!" Gue menarik tangannya, kemudian tangan gue mendadak terasa beku. (AS, 91:92)*

Percakapan antara tokoh Aksara dan tokoh Anya di atas memiliki dua bentuk tindak tutur direktif meminta yang dituturkan oleh tokoh Aksara. Pada kalimat pertama, tokoh Aksara menggunakan tindak tutur direktif meminta dengan penanda linguistik *boleh* dan penanda pragmatik meminta supaya dapat diizinkan meminta maaf kembali kepada tokoh Anya. Kedua, tokoh Aksara menggunakan tindak tutur direktif meminta dengan penanda linguistik *bentar* dan penanda pragmatik memaksa karena diikuti dengan gerakan fisik menarik tangan tokoh Anya. Hal ini membuat tindak tutur direktif meminta yang dituturkan oleh tokoh Aksara memiliki fungsi untuk menekan tokoh Anya supaya menuruti kalimatnya untuk menerima permintaan maaf dan menunggu lebih lama lagi.

### **Narasi 10**

*"Hm," sahutnya. Dia masih nggak mau menatap gue.*

*"Lihat gue, dong. Grogi amat." Gue memiringkan kepala, lalu memperhatikannya. (AS, 100)*

Dialog antara tokoh Anya dan tokoh Aksara di atas menggunakan bentuk tindak tutur direktif meminta yang memiliki penanda linguistik *lihat* dan penanda pragmatik memaksa. Tuturan yang diucapkan tokoh Aksara memiliki fungsi untuk menekan dan mendorong tokoh Anya supaya menolehkan kepala dan mengarahkan mata padanya. Hal tersebut dapat dilihat pada konteks percakapan di mana tokoh Anya yang berbicara tanpa memandang tokoh Aksara sehingga membuat Aksara menggunakan tindak tutur direktif meminta supaya Anya dapat menuruti kemauannya.

Sepuluh data di atas merupakan data yang telah diidentifikasi, ditetapkan, dideskripsikan, dan akan dipaparkan sebagai tindak tutur direktif meminta pada

novel *Aksara Sevanya* karya Citra Novy. Sepuluh narasi di atas banyak memiliki kesamaan pada penanda pragmatik cenderung memaksa serta fungsi meminta atau memohon. Hasil penelitian ini sejalan dengan Waljinah, dkk. (2019) yang mengemukakan apabila tindak tutur direktif meminta merupakan tuturan dengan fungsi supaya mitra tutur/pendengar menuruti atau melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Secara lebih lanjut, tindak tutur direktif meminta merupakan sebuah tuturan yang lebih mengacu kepada permohonan (Safitri & Utomo, 2020) dan memaksa (Putri, dkk. 2019). Oleh karena itu, seluruh tuturan dengan maksud meminta, memohon, dan memaksa termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif.

## SIMPULAN

Terdapat berbagai macam penggunaan tindak tutur direktif meminta dengan variasi penanda linguistik, penanda pragmatik, dan fungsi yang digunakan oleh interaksi antartokoh pada novel *Aksara Sevanya* karya Citra Novy. Penanda linguistik ini antara lain *jangan, bilang aja, tungguin, sini, gak boleh, minta, yuk, -lah, boleh, bentar, dan lihat*. Penanda pragmatik pada tindak tutur direktif meminta yang digunakan oleh para tokoh dalam novel *Aksara Sevanya* karya Citra Novy ialah meminta dan memaksa, sedangkan fungsinya sendiri antara lain, 1) memberi pesan, 2) meminta, 3) memohon, 4) menekan, dan 5) mendorong mitra tutur untuk menuruti atau melakukan apa yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi tindak tutur direktif meminta yang paling banyak ditemui pada dialog antartokoh pada novel *Aksara Sevanya* karya Citra Novy ialah fungsi meminta, memohon, dan memaksa.

## REFERENSI

- Arifiany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan tindak tutur direktif dalam komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93". *Japanese Literature*, 2(1), 1-12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/12522>
- Darwis, A. (2018). Tindak tutur direktif guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12236>
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak tutur direktif dalam sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33-39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29855>
- Fitriyana, N., Sholehudin, M., & Sutrimah, S. (2023). Kalimat Imperatif dalam Novel Haughty Boy Karya Yourkidlee: Analisis Sintaksis. In *Seminar Nasional Daring Sinergi*, 1(1), 128-135. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1660>

- Hermaji, B. (2013). Tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 18-27. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v7i1.59>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra (basastra) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak tutur representatif dan direktif dalam lirik lagu Didi Kempot. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak tutur direktif upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37-43. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24018>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306-319. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151>
- Noor, R. (2017). Minat, motif, tujuan, dan manfaat membaca novel teenlit bagi remaja Jakarta: Studi resepsi sastra. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 81-89. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.81-89>
- Novy, C. (2020). *Aksara Sevanya*. M&C Clover.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi, S. (2019). Tindak Tutur Direktif pada novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere LiYE. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108-122. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7352>
- Qomariyah, L. (2017). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab kajian musawarah bersama artis hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119-134. <http://dx.doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik tindak tutur direktif tokoh protagonis dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 13-21. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.3882>

- Syahrul, N. (2017). Sastra remaja (teenlit) sebagai media alternatif dalam meningkatkan budaya literasi. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i2.1367>
- Tandirerung, E. (2022). Kalimat imperatif dalam novel Kata karya Rintik Sedu suatu analisis sintaksis. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 8-13. <https://doi.org/10.47178/mataallo.v4i1.1918>.
- Umami, T. (2013). Resepsi pembaca di kalangan remaja SMP terhadap novel teenlit. *Suluk Indo*, 2(2), 31-40. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2365>
- Umamy, F., & Irma, C. N. (2020). Analisis tindak tutur direktif dalam novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 782-791. <https://doi.org/10.37729/btr.v7i1.6343>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak tutur direktif wacana berita online: Kajian media pembelajaran berbasis teknologi digital. *SeBaSa*, 2(2), 118-129. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83-90. <http://dx.doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>